

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Kegiatan belajar mengajar atau KBM di sekolah merupakan salah satu kegiatan wajib bagi siswa sekolah sehari-hari. Kita ketahui bersama bahwa pendidikan adalah proses interaksi yang memiliki tujuan. Interaksi ini terjadi antara guru dan siswa, yang bertujuan meningkatkan perkembangan pengetahuan hingga mental sehingga menjadi mandiri. Secara umum dapat dikatakan bahwa pendidikan merupakan satuan tindakan yang terjadinya proses belajar dan perkembangan. Pada dasarnya pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat, dan pemerintah melalui kegiatan pembelajaran baik secara formal maupun informal untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tetap untuk masa yang akan datang. Pendidikan dalam pasal 1 ayat 1 UU RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuasaan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Dari pembahasan di atas, dapat kita ambil simpulan bahwa pendidikan merupakan salah satu aspek penting yang dibutuhkan oleh masyarakat selain kesehatan dan ekonomi. Pendidikan sangat diperlukan oleh masyarakat karena diyakini mampu mencerdaskan kehidupan bangsa dan turut memegang pendidikan dalam pembangunan suatu negara. Hal tersebut tercermin dari fungsi pendidikan di Indonesia berdasarkan Pasal 3 UU RI tentang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003 sebagai berikut:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis secara bertanggung jawab.

Khrisna Purnama Putra, 2018

PENERAPAN MODEL COOPERATIVE LEARNING DENGAN PEER ASSISTED TEHNIK UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN GULING LENTING DAN KEPERCAYAAN DIRI SISWA PADA PEMBELAJARAN SENAM DI SMPN 29 BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Pendidikan di sekolah, memiliki kelompok mata pelajaran yang bermacam macam. Diantaranya seperti MIPA, IPS, Bahasa hingga Kesenian dan Olahraga. Pada kesempatan ini peneliti akan membahas mengenai Pendidikan Jasmani di sekolah. Pendidikan jasmani merupakan integral dari pendidikan nasional yang memiliki peranan penting dalam pembangunan bangsa tentunya. Pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan yang diajarkan di sekolah memiliki sumbangan unik, yaitu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat langsung dalam berbagai pengalaman belajar melalui aktivitas jasmani, olahraga dan kesehatan yang terpilih dilakukan secara sistematis. Pembekalan pengalaman belajar itu diarahkan untuk membina pertumbuhan fisik dan pengembangan psikis yang lebih baik, sekaligus membentuk pola hidup sehat dan bugar sepanjang hayat. Tujuan yang ingin dicapai bersifat menyeluruh, mencakup domain kognitif, afektif, dan psikomotor.

Pendidikan jasmani merupakan salah satu mata pelajaran yang diterapkan di sekolah sesuai dengan kurikulum terbaru kementerian pendidikan dan kebudayaan Indonesia. Pendidikan jasmani merupakan mata pelajaran yang menekankan pada suatu proses seseorang sebagai individu maupun anggota masyarakat yang dilakukan secara sadar dan sistematis melalui berbagai kegiatan dalam rangka memperoleh kemampuan dan keterampilan jasmani, pertumbuhan, kecerdasan, dan pembentukan watak. Pada hakikatnya kita ketahui bersama pendidikan jasmani adalah proses pendidikan yang memanfaatkan aktivitas fisik untuk menghasilkan perubahan progresif dalam kualitas individu, baik dalam hal fisik, mental, serta emosional. Tujuan pendidikan jasmani di sekolah selalu mencakup tiga aspek kognitif, aspek afektif dan aspek psikomotor. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Adabiyah, (2012, hlm 2) menjelaskan bahwa:

maka pembelajaran pendidikan dapat dipahami sebagai suatu proses instruksional yang terstruktur dalam artian prosesnya terkait dengan suatu rangkaian komponen pembelajaran yang saling terkait satu dengan yang lain menuju pencapaian tujuan instruksional yang telah digariskan sebelumnya. Jika tidak demikian, maka pembelajaran dapat dianggap kurang efektif.

Pada pembahasan di atas, kita dapat mengambil kesimpulan bahwa pendidikan jasmani hakikatnya adalah pendidikan yang berjalan melalui aktifitas

jasmani atau aktifitas gerak. Pendidikan jasmani diajarkan di sekolah untuk senada satu tujuan untuk meningkatkan kemampuan kognitif, afektif dan psikomotor sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan jasmani dan olahraga dalam konteks pelaksanaan aktivitas jasmani dan olahraga yang telah dibukukan sejak tahun 1945 yang termuat dalam konsep yang sangat generik Abduljabar (2010, hlm 12), yaitu :

- 1) Kesehatan
- 2) Konsep mendasar
- 3) Membina menjadi warga Negara yang baik
- 4) Membina kompetensi potensial
- 5) Membina warga Negara yang efektif
- 6) Mampu memanfaatkan waktu luang
- 7) Membina karakter

Pada pembahasan di atas, kita dapat mengambil kesimpulan bahwa pendidikan jasmani hakikatnya adalah pendidikan yang berjalan melalui aktifitas jasmani atau aktifitas gerak. Pendidikan jasmani diajarkan di sekolah untuk senada satu tujuan untuk meningkatkan kemampuan kognitif, afektif dan psikomotor sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan.

Sehubungan dengan pembahasan di atas, Kurikulum yang terdapat dalam mata pelajaran pendidikan jasmani di sekolah dasar meliputi materi permainan dan olahraga. Materi permainan dan olahraga diantaranya meliputi: olahraga tradisional, permainan bola besar, permainan bola kecil, eksplorasi gerak, keterampilan lokomotor non-lokomotor serta manipulatif, atletik, renang, sepak bola, bola basket, bola voli, tenis meja, tenis lapangan, bulu tangkis, bela diri serta aktivitas lainnya.

Berkaitan dengan hal ini peneliti mengambil materi senam lantai guling lenting. Pengambilan materi guling lenting ini berkaitan dengan penemuan permasalahan yang dialami peneliti di SMPN 29 Bandung. Dari temuan lapangan, hasil catatan lapangan menunjukkan bahwa siswa siswa dalam pembelajaran guling lenting memiliki aktivitas belajar yang rendah atau dapat dikatakan pembelajaran tidak aktif. Secara umum siswa pasif dalam melakukan gerakan maupun melaksanakan tugas guru.

Kondisi rendahnya aktif belajar berpengaruh pada kebugaran jasmani, keterampilan bahkan dalam segi kognitif dapat terpengaruh karena kurangnya

Khrisna Purnama Putra, 2018

PENERAPAN MODEL COOPERATIVE LEARNING DENGAN PEER ASSISTED TEHNIK UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN GULING LENTING DAN KEPERCAYAAN DIRI SISWA PADA PEMBELAJARAN SENAM DI SMPN 29 BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pengalaman gerak dan tentunya keterampilan guling lenting yang dimiliki siswa kurang begitu menguasai. Maka dari itu peneliti menekankan situasi ini mengenai pentingnya model pembelajaran yang diterapkan haruslah strategis sesuai dengan materi yang sedang digunakan.

Jika melihat permasalahan yang terjadi ketika itu, peneliti melihat adanya rendahnya keterampilan siswa dalam senam lantai guling lenting dan kesukaran dalam melakukan tugas gerak. Hal ini karena senam guling lenting memiliki keterampilan yang tinggi tingkat kesukarannya. Melihat kondisi di lapangannya, kurang lebih 80% siswa masuk dalam kelompok tidak bisa. Banyak siswa yang menggulingpun belum bisa.

Berkenaan dengan hal ini, perlu adanya solusi yang tepat untuk menjawab permasalahan yang ada di atas. Salah satu solusi yang dapat digunakan untuk menjawab permasalahan rendahnya keterampilan gerak siswa dalam melakukan gerakan senam guling lenting adalah dengan menerapkan *cooperative learning model* dan *Peer Assisted Teknik*. Kedua desain pembelajaran ini peneliti harap dapat membantu dalam peningkatan keterampilan gerak siswa dalam keterampilan gerak senam guling lenting. *cooperative learning model* itu sendiri secara harfiah pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran di mana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari 4 sampai 6 orang, dengan struktur kelompoknya yang bersifat *heterogen*. Selanjutnya dikatakan pula, keberhasilan belajar dari kelompok tergantung pada kemampuan dan aktivitas anggota kelompok, baik secara individual, maupun secara kelompok. Pada dasarnya, menurut Metzler (2000, hlm 223) dijelaskan bahwa:

Cooperatif learning is a set of related instructional strategies that share the common attributes given by the primary developer. Robert Slavin (1983): team rewards, individual accountability, and equal opportunity for success for all students.

Jadi model pembelajaran kooperatif adalah kumpulan bahan-bahan strategis yang berhubungan dengan saling menerima dan memberi secara bersama seperti dimana tim mendapatkan reward, pertanggung jawaban individu dan kesempatan bersama siswa-siswa dapat sukses. Sedangkan *Peer Assisted Teknik* menurut (Topping & Ehly, 1998) *Peer-Assisted Learning* mengacu pada

Khrisna Purnama Putra, 2018

PENERAPAN MODEL COOPERATIVE LEARNING DENGAN PEER ASSISTED TEHNIK UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN GULING LENTING DAN KEPERCAYAAN DIRI SISWA PADA PEMBELAJARAN SENAM DI SMPN 29 BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

memperoleh pengetahuan atau keterampilan dengan bantuan aktif dan dukungan dari rekan-rekan.

Dengan adanya manfaat dan keuntungan dari modifikasi ini, peneliti harap dapat menjawab permasalahan rendahnya keterampilan gerak siswa dalam senam guling lantai di SMPN 29 Bandung. Maka dari itu peneliti mengadakan penelitian dengan judul “penerapan *model cooperative learning* dengan *peer assisted tehnik* untuk meningkatkan keterampilan guling lenting dan kepercayaan diri siswa pada pembelajaran senam di SMPN 29 Bandung.”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan observasi yang dilakukan, peneliti mengidentifikasi adanya beberapa permasalahan yang terjadi dalam pembelajaran di Kelas VIII SMPN 29 Bandung. Maka berdasarkan uraian latar belakang di atas, penulis merumuskan masalah dalam pertanyaan penelitian yaitu:

1. Bagaimana pengaruh *cooperative learning* terhadap keterampilan guling lenting?
2. Bagaimana pengaruh *peer asissted learning* terhadap keterampilan guling lenting?
3. Bagaimana pengaruh *cooperative learning model* terhadap kepercayaan diri siswa?
4. Bagaimana pengaruh *peer asissted learning model* terhadap kepercayaan diri siswa?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian tindakan kelas ini adalah mengetahui sejauh mana penerapan *model cooperative learning* dengan *peer assisted tehnik* dapat meningkatkan keterampilan guling lenting dan kepercayaan diri siswa pada pembelajaran senam di SMPN 29 Bandung, berikut peneliti paparkan tiap tujuannya.

1. Mengetahui dampak penerapan *cooperative learning model* terhadap keterampilan guling lenting.

2. Mengetahui dampak penerapan *peer asissted learning model* terhadap keterampilan guling lenting.
3. Mengetahui dampak penerapan *cooperative learning model* terhadap kepercayaan diri siswa.
4. Mengetahui dampak penerapan *peer asissted learning model* terhadap kepercayaan diri siswa.

D. Manfaat Penelittian

Manfaat dari penelitian ini dibedakan menjadi 3 kategori yaitu manfaat bagi siswa, manfaat bagi guru, dan manfaat bagi sekolah.

1. Manfaat bagi siswa
 - a. Memberikan pemahaman mengenai pembelajaran senam guling lenting
 - b. Merangsang dan meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan anak.
 - c. Menyalurkan kelebihan atau bakat pada anak.
 - d. Memelihara dan meningkatkan kebugaran jasmani.
 - e. Meningkatkan pengetahuan dan wawasan pada anak, terutama untuk memenuhi rasa ingin tahu anak.
 - f. Mengembangkan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor.
 - g. Meningkatkan motivasi belajar siswa.
2. Manfaat bagi peneliti/guru
 - a. Menambah pengalaman dan wawasan dalam pembelajaran metode baru.
 - b. Membuat suatu kondisi kegiatan belajar yang baik.
3. Manfaat bagi sekolah
 - a. Meningkatkan kualitas sekolah dengan meningkatnya prestasi kemampuan belajar siswa
 - b. Sebagai masukan yang positif dalam upaya proses belajar dan mengajar di masa yang akan datang.

E. Struktur Organisasi Skripsi

Penyusunan skripsi ini terdiri dari lima bab. Adapun uraian mengenai isi dari penulisan setiap babnya adalah sebagai berikut:

Khrisna Purnama Putra, 2018

PENERAPAN MODEL COOPERATIVE LEARNING DENGAN PEER ASSISTED TEHNIK UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN GULING LENTING DAN KEPERCAYAAN DIRI SISWA PADA PEMBELAJARAN SENAM DI SMPN 29 BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- 1) Dalam BAB I pendahuluan berisi uraian tentang pendahuluan dan merupakan awal dari penyusunan skripsi ini. Bab ini tersusun atas latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi skripsi.
- 2) Selanjutnya BAB II mengenai Kajian pustaka Penelitian Tindakan Kelas, Kerangka pemikiran, dan Hipotesis. Bab ini berfungsi untuk landasan teoritis dalam menyusun pertanyaan penelitian dan tujuan.
- 3) Kemudian BAB III Metode penelitian, berupa tentang penjabaran secara rinci mengenai siklus penelitian, tindakan penelitian, termasuk beberapa komponen seperti, lokasi dan subjek populasi/sampel penelitian, desain penelitian, metode penelitian, definisi operasional, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, serta teknik yang digunakan untuk menganalisis yang didapat.
- 4) Selanjutnya BAB IV hasil penelitian dan pembahasan, berisi tentang dua hal utama, yaitu pengolahan dan analisis data dari dua siklus dan tindakan yang diterapkan hingga untuk menghasilkan temuan berkaitan dengan masalah penelitian, pertanyaan penelitian, hipotesis, tujuan penelitian, dan pembahasan atau analisis temuan. Untuk menghasilkan temuan berkaitan dengan masalah penelitian, pertanyaan penelitian dan tujuan penelitian) serta pembahasan atau analisis temuan (untuk mendiskusikan hasil temuan yang dikaitkan dengan dasar teoritis yang telah dibahas dalam BAB II).
- 5) Terakhir BAB V Kesimpulan dan Saran. Bab ini menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis penerapan.